

**ANAK MUDA, DAKWAH JALANAN DAN
FRAGMENTASI OTORITAS KEAGAMAAN:**

Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah



Oleh:

Muhamad Ibtissam Han

NIM: 1620010052

TESIS

**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam**

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhamad Ibtissam Han, S.Sos.**
NIM : 1620010052
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinery Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Oktober 2018

Saya yang menyatakan



Muhamad Ibtissam Han, S.Sos
NIM: 1620010052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muhamad Ibtissam Han, S.Sos.**
NIM : **1620010052**
Jenjang : **Magister**
Program Studi : **Interdisciplinery Islamic Studies**
Konsentrasi : **Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam**

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Oktober 2018

Saya yang menyatakan



Muhamad Ibtissam Han, S.Sos
NIM: 1620010052

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : ANAK MUDA, DAKWAH JALANAN DAN
FRAGMENTASI OTORITAS KEAGAMAAN: Studi
Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda
Hidayah
Nama : Muhamad Ibtissam Han
NIM : 1620010052
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam
Tanggal Ujian : 29 Oktober 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Master of Arts
(M.A)

Yogyakarta, 08 November 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : ANAK MUDA, DAKWAH JALANAN DAN FRAGMENTASI OTORITAS KEAGAMAAN: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah

Nama : Muhamad Ibtissam Han

NIM : 1620010052

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A.

Pembimbing/Penguji : Dr. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A.

Penguji : Dr. Sunarwoto, MA.

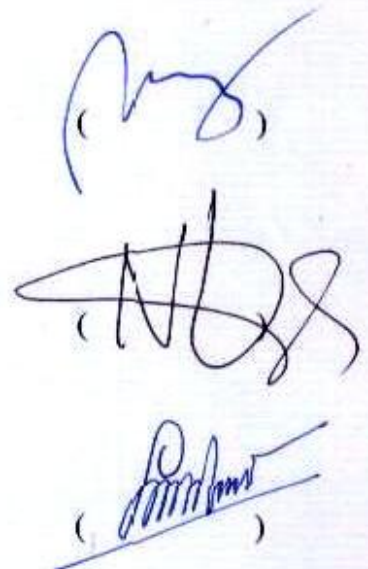
diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Oktober 2018

Waktu : 11.00 – 12.00 WIB

Hasil/Nilai : 97,25 / A

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**ANAK MUDA, DAKWAH JALANAN DAN FRAGMENTASI OTORITAS
KEAGAMAAN: STUDI ATAS GERAKAN DAKWAH PEMUDA HIJRAH
DAN PEMUDA HIDAYAH**

Yang ditulis oleh:

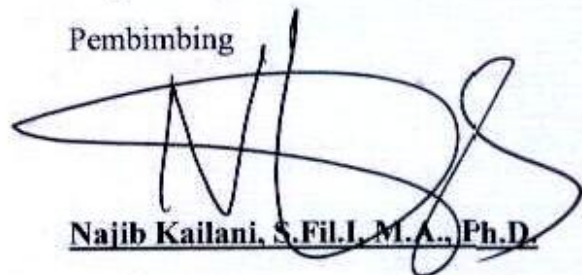
Nama : Muhamad Ibtissam Han, S.Sos.
NIM : 1620010052
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinery Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Yogyakarta, 8 Oktober 2018

Pembimbing



Najib Kailani, S.Fil.I, M.A., Ph.D.

ABSTRAK

Tesis ini mengkaji gerakan dakwah di kalangan anak muda di Bandung, dengan studi kasus Shift Gerakan Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah. Penelitian ini berkontribusi dalam studi mengenai diseminasi otoritas keagamaan, terutama yang beredar di kalangan anak muda. Penelitian ini adalah studi kualitatif dengan menggunakan metode etnografi selama kurang lebih tiga bulan dengan melakukan serangkaian wawancara mendalam terhadap para aktivis juga jamaah, baik itu dari komunitas Shift Pemuda Hijrah maupun komunitas Pemuda Hidayah, serta partisipasi observasi dengan mengikuti berbagai kegiatan yang mereka selenggarakan.

Tesis ini menunjukkan bahwa terdapat kesinambungan antara gerakan dakwah yang dipelopori oleh Shift dengan gerakan yang pernah ada sebelumnya di Bandung, yaitu masjid masih menjadi sentral dalam gerakan dakwah. Namun terdapat juga perubahan dari gerakan sebelumnya yaitu aktor-aktor yang berperan penting dalam gerakan tidak lagi berasal dari tokoh yang memiliki pengakuan di bidang keagamaan baik secara figur pribadi maupun afiliasi dengan lembaga agama yang memiliki otoritas. Mereka justru lahir dari komunitas subkultur anak muda. Perbedaan latar belakang komunitas di kalangan anak muda yang berkaitan dengan perbedaan budaya dan kelas sosial membuat aspirasi mereka berbeda. Upaya akomodasi terhadap aspirasi yang berbeda tersebut melahirkan gerakan dakwah jalanan yang semakin beragam. Pada akhirnya otoritas yang dimiliki oleh figur maupun gerakan tidak terpusat pada satu ustaz dan satu gerakan tetapi menyebar kepada banyak ustaz dan juga gerakan sekaligus menyempit pada segmentasi audiensi tertentu.

Kata Kunci: *Anak Muda, Dakwah Jalanan, Fragmentasi Otoritas Keagamaan.*

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur saya haturkan ke hadirat Allah SWT. atas berkat, rahmat dan karunia-Nya saya dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Anak Muda, Dakwah Jalanan dan Fragmentasi Otoritas Keagamaan: Studi Atas Gerakan Dakwah Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah”. Selawat beserta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. beserta para keluarga dan sahabatnya.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dan membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini. Pertama secara khusus saya ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya serta rasa hormat yang setinggi-tinggi kepada Ibunda Hj. Neng Diah Aminah, S.Pd.I dan Ayahanda H. Achef Noor Mubarak, Lc. di mana cinta, doa dan harapan mereka selalu menjadi pemantik semangat saya dalam menyelesaikan tesis ini. Juga saudara-saudara saya Hj. Neng Mahda Annida, Lc, Muhammad Ibtihaj Han, Muhammad Billhaq Han dan Missrenna Han yang selalu setia menyemangati saya.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada bapak Najib Kailani, S.Phil.I, M.A, Ph.D, selaku dosen pembimbing akademik juga pembimbing tesis ini. Di tengah kesibukannya sebagai dosen dan juga peneliti, beliau tetap bersedia mencurahkan waktunya untuk membimbing, memberikan saran, memotivasi dan tidak bosan-bosannya mengingatkan saya akan pentingnya kontribusi sebuah karya ilmiah terhadap khazanah ilmu pengetahuan.

Selanjutnya saya ucapkan terima kasih kepada bapak Sunarwoto, M.A, Ph.D, selain telah menjadi dosen saya selama tiga semester, beliau juga telah mengizinkan saya turut menulis sebuah artikel dalam bukunya yang berjudul “Islam: Antara Teks, Kuasa dan Identitas”. Tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada dosen-dosen lainnya yang mengampu mata kuliah sejak awal hingga akhir, antara lain: Dr. Munirul Ikhwan, Lc., Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA., M.A., Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si., Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si, Dr. Lukas S. Ispandriarno, M.A, Dr. Puji Lestari, M.Si., Dr. Muhammad Wildan, M.A., Dr. Roma Ulinuha, S.S.,M.Hum. Drs. Bono Setyo, M.Si. dan juga Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A.

Lima teman KKMI angkatan 2016, Haryanto Hasan, Hilman Fauzi, Khairun Nikmah, Mawar Rahayuning, dan Khotimah, yang menemani perjuangan saya selama ini mengarungi liku-liku perkuliahan. Juga teman-teman IIS angkatan 2016, Uyun, Arin, Rizka dan Diah yang selalu menghadirkan gelak tawa di tengah pusingnya mengerjakan tesis ini. Tidak lupa kepada kerabat antropologi Unpad, Tari Purwanti dan Suciadi Ramadani yang dengan suka rela mau berbagi ilmu antropologinya yang membantu penulis melaksanakan penelitian untuk tesis ini.

Terima kasih yang sebesar-besarnya juga kepada para informan yang telah bersedia membantu dalam penelitian tesis ini, Kang Inong selaku direktur kreatif Shift Pemuda Hijrah, Kang Imam Mubarak selaku Humas Shift Pemuda Hijrah, Kang Tian selaku pengurus Pemuda Hidayah dan nama-nama yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih

juga saya ucapkan kepada pihak-pihak yang telah berperan atas berjalannya riset selama penelitian karya ini. Mereka adalah Alumni Pesantren Bantargedang (IKASABDA) dan Alumni Daarul Anba yang dengan suka rela memfasilitasi tempat tinggal serta akomodasi selama penelitian saya di Bandung. Kepada semua pihak tersebut saya hanya dapat memanjatkan doa, semoga amal baik mereka mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Terakhir, tak ada gading yang tak retak. Saya mohon maaf apabila karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini. Maka dari itu, segala saran yang ditujukan untuk menanggapi tulisan ini akan sangat membantu dalam perbaikan karya ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi saya dan bagi pembaca pada umumnya. *Amin.*

Yogyakarta 8 Oktober 2018

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhamad Ibtissam Han, S.Sos
NIM: 1620010052

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

Ibunda Hj. Neng Diah Aminah, S.Pd.I.,

Dan Ayahanda H. Achef Noor Mubarak, Lc.,

Terima kasih atas segalanya.



MOTTO

Menuntut ilmu adalah takwa.
Menyampaikan ilmu adalah ibadah.
Mengulang-ulang ilmu adalah zikir.
Mencari ilmu adalah jihad.

(Imam Al Ghazali)



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
DEWAN PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritis.....	13
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II Dinamika Gerakan Dakwah Anak Muda di Bandung	22
A. Pendahuluan	22
B. Imaduddin Abdulrahim Dan Masjid Salman ITB.....	23
C. Toto Tasmara Dan Masjid Istiqomah.....	25
D. Jalaluddin Rahmat dan Yayasan Muthahari.....	28
E. Abdullah Gymnastiar dan Pesantren Daarut Tauhid.....	29
F. Kesimpulan: Kontinuitas dan Perubahan Gerakan Dakwah di Kalangan Anak Muda Bandung.....	32
BAB III Anak Muda dan Dakwah Jalanan Shift Gerakan Pemuda Hijrah	34
A. Pendahuluan	34
B. Hanan Attaki dan Lahirnya Shift Gerakan Pemuda Hijrah.....	35
C. Pengajian Reguler Shift: <i>Sharing</i> Rabu dan <i>Shift Weekend</i>	45

D. Kegiatan Non Keagamaan: Shift <i>Ulin</i>	53
E. Giving Everyday: Memikat dengan Berbagi Manfaat	59
F. Media Sosial: Sarana Membangun Citra	61
G. Ekonomi Politik Shift Gerakan Pemuda Hijrah	69
H. Kesimpulan: Gerakan Dakwah Anti <i>Mainstream</i>	75
BAB IV Fragmentasi Gerakan Dakwah Anak Muda Bandung: Arena Negosiasi Identitas Anak Muda dan Dakwah	77
A. Pendahuluan	77
B. Evie Effendy dan Munculnya Ustaz Baru.....	77
C. Munculnya Komunitas Baru Gerakan Dakwah Anak Muda	83
D. Komunitas Pemuda Hidayah Bandung	89
E. Pengajian Reguler Internal Anggota Komunitas	92
F. Kegiatan Non Reguler untuk Umum dan Kolaborasi	95
G. Diseminasi Wacana Hijrah dan Tokoh-tokoh Berpengaruh di Kalangan Anak Muda Bandung.....	99
H. Pemanfaatan Media Sosial	104
I. Ekonomi Politik	107
J. Kesimpulan: Fragmentasi Gerakan Dakwah Jalanan.....	111
BAB V PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
GLOSARIUM	127
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	128

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1: Kegiatan Brigez Berdzikir	4
Gambar 1.2: Hanan Attaki, Evie Effendie dan Handy Bonny	6
Gambar 3.1: Poster Inong dengan papan surfing dan pakaian islami	39
Gambar 3.2: Perbedaan gaya pakaian Hanan Attaki, dulu dan sekarang.....	44
Gambar 3.3: Penampilan Kang Abe saat ceramah di Masjid Al Lathiif.....	47
Gambar 3.4: Suasana Lapangan Parkir Masjid Agung TSB	47
Gambar 3.5: Poster Pengajian Sharing Rabu berjudul ‘Baper itu ketika’	49
Gambar 3.6: Poster Idul Fitri Shift.....	57
Gambar 3.7: Poster Giving Everyday - Free Coffee with Smile	61
Gambar 3.8: Pemirsa live sharing on Youtube di berbagai daerah.....	63
Gambar 3.9: Perbedaan desain poster pengajian dulu dan sekarang	65
Gambar 3.10: Buya Yahya saat dikunjungi Pengurus Shift.....	68
Gambar 4.1: Ustaz Sinyo Berceramah di Komunitas XTC Hijrah	81
Gambar 4.2: Anggota Internal Komunitas Pemuda Hidayah.....	90
Gambar 4.3: Poster Tafaquh Fiddin Pemuda Hidayah.....	94
Gambar 4.4: Saya dan pengurus berpose saat Bakti Sosial	95
Gambar 4.5: Poster Ngopi & Ngaji Feat Bikers Brotherhood	98
Gambar 4.6: Handy Bonny dan Yuki dalam sebuah pengajian	101
Gambar 4.7: Poster pengajian dengan dominasi warna merah	105
Gambar 4.8: Booth Evie Effendie Official	108
Gambar 4.9: Ridwan Kamil memakai produk dari Evie Effendie	108
Gambar 4.10: Produk kaos Islami Handy Bonny.....	110

DAFTAR SINGKATAN

BKPMI	Badan Komunikasi Pemuda Masjid Indonesia
BKPRMI	Badan Komunikasi Pemuda & Remaja Masjid Indonesia
DDII	Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
DIY	<i>Do It Yourself</i>
DKM	Dewan Kemakmuran Masjid
DMI	Dewan Masjid Indonesia
DWP	<i>Djakarta Warehouse Project</i>
FASI	Festival Anak Soleh Indonesia
FLP	Forum Lingkar Pena
GBR	<i>Grab on Road</i>
HIS	<i>Hollandsch Inlandische School</i>
HMH	Harinya Muslimah Hidayah
HMI	Himpunan Mahasiswa Islam
ICMI	Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia
IM	Ikhwanul Muslimin
Karisma	Keluarga Remaja Islam Salman
LDK	Lembaga Dakwah Kampus
LMD	Latihan Mujahid Dakwah
LPPTKA	Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Taman Kanak-kanak Quran
OKI	Organisasi Konferensi Islam
PKS	Partai Keadilan Sejahtera
Rohis	Kerohanian Islam
SII	Studi Islam Intensif
TL	Taman Lalu Lintas
TSB	Trans Studio Bandung
XTC	<i>Exalt to Coitus</i>
YAS	Yayasan Atikan Sunda
YOI	<i>Youth of Islam</i>

GLOSARIUM

Akhwat	Dalam bahasa Arab artinya perempuan. Biasa digunakan oleh aktivis Tarbiyah.
<i>Bobotoh</i>	<i>Bobotoh</i> diambil dari bahasa sunda yang berarti pendukung, nama ini identik dengan pendukung klub sepak bola di Kota Bandung, yaitu Persib Bandung.
Distro	Singkatan dari <i>distribution store</i> atau <i>distribution outlet</i> , adalah jenis toko di Indonesia yang menjual pakaian dan aksesoris yang dititipkan oleh pembuat pakaian, atau diproduksi sendiri. Distro biasanya digunakan oleh anak muda untuk memunculkan identitas komunitasnya, sebagian besar distro di Bandung lahir dari komunitas tertentu tergantung dari minatnya.
<i>Endorser</i>	Dalam bahasa Inggris, <i>Endorser</i> artinya pendukung, dalam hal ini seseorang yang mendukung pengenalan sebuah produk.
<i>Followers</i>	Dalam bahasa Inggris artinya pengikut. Di dunia media sosial istilah ini digunakan untuk melihat seberapa banyak sebuah akun diikuti oleh akun lain.
Gapleh	Gapleh adalah permainan kartu domino yang sering dimainkan oleh anak muda, dalam hal ini Gapleh adalah singkatan dari Gaul tapi Soleh.
<i>Halaqah</i>	Suatu pertemuan terbatas untuk mempelajari agama Islam.
Hijrah	Merupakan istilah populer di lingkungan aktivis dakwah kampus. Istilah ini merujuk pada pengalaman Nabi Muhammad yang pergi meninggalkan Mekkah menuju Madinah karena diancam untuk dibunuh oleh para petinggi suku Quraisy yang tidak setuju dengan penyebaran agama Islam di Mekkah. Setelah pindah ke Madinah, Nabi kemudian menyusun kekuatan sehingga pada gilirannya dapat menguasai Mekkah kembali. Dalam perkembangan kontemporer istilah hijrah dipopulerkan kembali oleh para aktivis Ikhwanul Muslimin seperti Sayyid Qutb yang dimaknai sebagai upaya meninggalkan kehidupan tidak “Islami” karena pengaruh budaya Barat untuk kembali menerapkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari
Ikhwan	Dalam bahasa Arab artinya laki-laki. Biasa digunakan oleh aktivis Tarbiyah.
<i>Kiyamul Lail</i>	Dalam bahasa Arab artinya salat malam.

<i>Like</i>	Dalam bahasa Inggris artinya suka. Di dunia media sosial istilah ini digunakan untuk melihat seberapa banyak sebuah unggahan disukai oleh akun lain.
<i>Maqomat</i>	Membaca Quran yang diiringi dengan lagu atau nada. Di pesantren Al Quran hal ini disebut dengan istilah <i>Nagham</i> .
<i>Mention</i>	Dalam bahasa Inggris artinya menyebut atau mencatut.
<i>Mentoring</i>	Kajian rutin yang dilakukan untuk pembinaan keislaman objek dakwah sekolah. Dalam kamus gerakan dakwah pola ini juga disebut dengan “dakwah <i>khashah</i> ” yaitu <i>mentoring</i> agama Islam yang dilakukan dalam jumlah yang terbatas antara lima sampai tujuh orang.
<i>Metal</i>	Salah satu genre musik rock. Dalam komunitas Pemuda Hidayah Metal berarti mengkaji tafsir al Quran.
<i>Ngabuburide</i>	Ngabuburide adalah perpaduan antara istilah bahasa sunda, <i>ngabuburit</i> , dengan istilah bahasa inggris, <i>ride</i> , yang berarti mengendarai. Istilah <i>ride</i> sendiri sering digunakan untuk pengguna motor, sepeda BMX, <i>skateboarding</i> dan kegiatan beroda lainnya di dunia <i>street culture</i> . Sehingga Ngabuburide adalah kegiatan menunggu berbuka yang diisi dengan kegiatan yang terkait dengan <i>street culture</i> .
<i>Ngariung</i>	Dalam bahasa Sunda berarti berkumpul.
<i>Ngopi</i>	Aktivitas meminum kopi, kegiatan yang banyak digemari anak muda saat ini. Dalam komunitas Pemuda Hidayah <i>Ngopi</i> berarti <i>Ngaji</i> Perkara Iman.
<i>Shift</i>	Dalam bahasa inggris artinya bergeser atau berpindah. Istilah ini digunakan untuk mengistilahkan kata Hijrah, yang dianggap terlalu lekat dengan Islam. Kemudian istilah ini menjadi <i>brand</i> dari komunitas Pemuda Hijrah.
<i>Skateboard</i>	Dalam bahasa Inggris berarti papan luncur. Skateboard adalah sebuah papan yang memiliki empat roda dan digunakan untuk aktivitas meluncur. Papan ini memiliki tenaga yang dipacu dengan mendorong menggunakan satu kaki sementara kaki yang satunya berada di atas papan. Pada awal tahun 1950an di Amerika dikenal dengan istilah ‘Sidewalk Surfing’
<i>Street Culture</i>	Dalam bahasa Inggris berarti budaya jalanan. Istilah ini digunakan untuk berbagai aktivitas kaum muda dalam berekspresi di ruang publik, seperti jalanan di perkotaan. Budaya ini terdiri dari berbagai komunitas sesuai dengan minatnya seperti misalnya <i>street art</i> (<i>graffiti</i> , mural, <i>airbrush</i> , <i>street art 3D</i> , <i>art toys</i>), <i>street fashion</i> (<i>local clothing brand</i> , <i>t-</i>

	<i>shirt, sneakers, jeans), street sport (skateboard, parkour, BMX, basket, futsal, wall climbing), street music (hip hop, rap, break dance, band indie).</i>
<i>Tarbiyah</i>	Tarbiyah adalah istilah dari bahasa Arab yang berarti “pendidikan”. Tarbiyah di sini merujuk kepada gerakan dakwah Islam yang diperkenalkan oleh Hassan al- Banna di Mesir.
<i>Touring</i>	Dalam bahasa Inggris artinya berwisata. Istilah ini kerap digunakan oleh komunitas pengguna kendaraan bermotor ketika bepergian secara beramai-ramai.
<i>Ulin</i>	Dalam bahasa Sunda artinya bermain. Istilah ulin digunakan oleh Shift untuk menamai kegiatan mereka yang bersifat bermain.
<i>Underground</i>	Dalam bahasa Inggris artinya bawah tanah. istilah yang dipakai dalam beberapa bidang, seperti musik, film, komik dan lainnya, yang merujuk pada sebuah idealisme dari produser atau artis, tanpa melihat banyak atau tidaknya permintaan dari para konsumen.
<i>Youtuber</i>	<i>Youtuber</i> adalah sebutan bagi orang-orang yang memanfaatkan Youtube untuk berbagi video, baik mengenai dirinya atau hal-hal lain seperti hobi, pengetahuan umum dan lain-lain.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siang itu, gerombolan pelajar dengan mengendarai sepeda motor bergegas untuk menyerang sekolah Dilan. Setibanya di depan gerbang sekolah, mereka mulai menaiki pagar, memukulinya dengan batang besi dan meneriakkan kata-kata kasar. Milea dan teman-temannya yang tengah duduk di dalam kelas merasa panik, meskipun Nandan sebagai ketua kelas mencoba untuk menahan teman-temannya untuk tetap tinggal, “sekolah kita diserang, jangan pada keluar, tetap di sini ya”. “Dilan!”, yang ada di pikiran Milea saat itu adalah Dilan. Milea mencoba keluar kelas untuk mencari Dilan, karena dia berpikir bahwa Dilan terlibat dalam masalah tersebut.

“Prank...!!”. Sebuah batu besar yang dilempar oleh gerombolan itu memecahkan sebuah kaca jendela kelas. Suasana pun menjadi pecah. Semua siswa berhamburan keluar dari kelasnya. Tetapi Milea tidak menghiraukan apa yang terjadi, dan tetap mencari di mana Dilan berada. Dia berlari melewati depan kelas, tidak peduli batu-batu beterbangan hampir mengenai dirinya. Dan ketika suara sirene mobil polisi terdengar, pada akhirnya gerombolan itu pun membubarkan dirinya, sementara Milea masih sibuk mencari di mana Dilan berada.

Cerita di atas saya ambil dari salah satu adegan dalam film *Dilan 1990* (2018). Film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama

karya Pidi Baiq ini secara umum memang bercerita tentang kisah cinta dua remaja, yaitu Dilan dan Milea. Namun film yang sudah ditonton oleh lebih dari 6,2 juta penonton tersebut dengan gamblang menggambarkan fenomena geng motor di kalangan anak muda kelas menengah di Kota Bandung awal 1990an. Terlebih Pidi Baiq mengakui bahwa sosok Dilan dan Milea dalam film tersebut terinspirasi dari kisah nyata.¹

Sebagaimana diceritakan dalam film Dilan 1990, fenomena geng motor lahir dari kalangan pelajar SMA. Mereka adalah anak muda yang sama-sama menyukai motor, berkumpul dan membuat komunitas. Mereka turun ke jalan selain untuk sekedar berkumpul, mereka juga melakukan aktivitas lain berkaitan dengan motor, salah satunya adalah balapan liar.² Namun ketika mereka beraktivitas, sering kali terjadi gesekan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Sehingga permusuhan antara satu geng motor dan geng motor lainnya tidak dapat dihindari, terlebih masing-masing geng motor selalu ingin menjadi yang nomor satu. Setidaknya ada empat geng motor besar yang berkembang dan masih ada sampai saat ini, mereka adalah Brigez, Exalt to Coitus (XTC), Moonraker dan Grab on Road (GBR).

Mulai berita-berita mengenai tawuran sampai tindakan kriminal yang dilakukan anggota geng motor sering kali muncul dalam berita baik

¹ Dalam majalah Hai *online*, tokoh Dilan asli mengarah pada sosok Ivan Rivky, salah seorang pendiri geng motor XTC <http://hai.grid.id/read/07607483/benarkah-ivan-rivky-kabira-ketua-xtc-adalah-sosok-dilan-sebenarnya-pidi-baiq-menjawab?page=all> (diakses pada 20 Mei 2018).

² Tiara Nurfadilah, "Studi Fenomenologi mengenai Transformasi Anggota Geng Motor XTC yang Menjadi Organisasi Masyarakat Kabupaten Karawang," *Jurnal Politikom Indonesiana* 13, no. 1 (2016): 239.

cetak maupun elektronik. Ihwal ini pada gilirannya melahirkan keresahan di kalangan masyarakat sehingga di tahun 2014, Polrestabes Kota Bandung memberlakukan jam malam untuk mengatasi tindakan kriminal yang dilakukan oleh komplotan geng motor.³

Meskipun citra geng motor masih tetap minor, di pertengahan tahun 2015, muncul fenomena baru di kalangan sebagian kelompok geng motor di Bandung yang aktif dalam menggemakan Islam di kalangan anak muda dan geng motor di Bandung. Berawal dari pelataran Masjid Pusat Dakwah Islam (PUS DAI) Bandung, yang menghadirkan tiga orang tokoh berpengaruh di kalangan geng motor di Bandung dalam sebuah acara bertajuk ‘Berhijrah Hati Menuju Allah SWT’. Tiga orang tersebut adalah Kiki Ahmad dari Brigez, Masbet dari Monraker dan Kang Faisal dari XTC. Satu persatu mereka bercerita tentang pengalaman hijrah mereka dan bagaimana mereka mendekati dan mengajak anggota geng motor lainnya untuk berhijrah. Selanjutnya mereka menyatakan sikap untuk tidak meninggalkan identitas mereka masing-masing namun tetap menjunjung tinggi nilai persaudaraan atas nama Islam. Mereka saling bertukar seragam geng motor satu sama lain, untuk menunjukkan nilai persaudaraan dan perdamaian.⁴

Pada tahun yang sama, sebelum acara di PUS DAI, sebanyak kurang lebih 5.000 anggota geng motor Brigez berkumpul di Masjid Raya

³ <https://www.voaindonesia.com/a/kontroversi-pemberlakuan-jam-malam-di-bandung-berlanjut-1867773.html> (diakses pada 20 Juli 2018).

⁴ <https://www.youtube.com/watch?v=v-pV8NjKEOw> (diakses pada 12 Januari 2018).

Bandung. Bukan untuk merusuh, mereka datang untuk menghadiri acara ‘Brigez Berdzikir’. Dipimpin oleh seorang ustaz Arifin Ilham dan juga wali kota Bandung, Ridwan Kamil, sayup-sayup lantunan takbir, tahmid dan tahlil menggema, keluar dari mulut-mulut yang selama ini dianggap meresahkan masyarakat.



Gambar 1.1: Kegiatan Brigez Berdzikir

Dua kegiatan di atas dapat terselenggara karena setidaknya tiga hal. Pertama, transformasi geng motor menjadi organisasi masyarakat di bidang sosial kemasyarakatan dan otomotif pada tahun 2012 dan terdaftar menjadi anggota resmi Ikatan Motor Indonesia (IMI).⁵ Kedua, upaya pendekatan pemerintah Kota Bandung, terutama pada masa kepemimpinan Ridwan Kamil, yang sangat dekat dengan dunia anak muda. Selain pandai berinteraksi dengan anak muda melalui media sosial,⁶ dia juga banyak membangun fasilitas-fasilitas publik seperti taman-taman tematik yang

⁵ Tiara Nurfadilah, “Studi Fenomenologi mengenai Transformasi Anggota Geng Motor XTC yang Menjadi Organisasi Masyarakat Kabupaten Karawang,” 240.

⁶ Iis Jamilah dkk., “Political Communication, Social Media, and Public Sphere: An Analysis to a Phenomenon in Bandung towards Smart City,” *International Journal of Social Science and Humanity* 6, no. 12 (2016): 927.

banyak digunakan oleh komunitas-komunitas anak muda di Bandung.⁷ Yang kemudian hal itu dapat menjadi kontrol terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh anak muda.

Terakhir, dan yang menjadi fokus dalam tesis ini yaitu keterlibatan kelompok Shift Gerakan pemuda Hijrah yang dimotori oleh seorang penceramah muda Hanan Attaki yang berbasis di Masjid Al Lathiif. Pemuda Hijrah merupakan fenomena baru dalam dunia dakwah di Bandung. Sebelumnya dakwah di kalangan anak muda di Bandung terbatas pada gerakan *Tarbiyah* di kampus yang dipelopori oleh Gerakan Masjid Salman ITB ataupun masjid umum yang dipelopori oleh Masjid Istiqomah.⁸ Gerakan dakwah di kedua masjid ini menjangkau anak muda yang secara latar belakang sudah berada di lingkungan dakwah, seperti aktivis Kerohanian Islam (Rohis).⁹ Berbeda dengan itu, Masjid Al Lathiif menasar anak muda dengan latar belakang komunitas-komunitas subkultur seperti geng motor, musik *underground*, *skateboard*, BMX, dan suporter Persib Bandung.

Dalam sebuah ceramah, Hanan Attaki¹⁰ menyebutkan bahwa anak muda Muslim di Bandung adalah segmen terbesar dari bahaya narkoba, seks bebas, liberalisme dan lain-lain. Dia melihat anak muda Muslim tersebut memiliki potensi yang besar dalam mendorong kebangkitan

⁷ Freska Ilmiajayanti dan Diah Intan Kusumo Dewi, "Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung Terhadap Aksesibilitas dan Pemanfaatannya," *Ruang* 1, no. 1 (2015): 29–30.

⁸ Rifki Rosyad, *A Quest for True Islam: A Study of the Islamic Resurgence Movement among the Youth in Bandung, Indonesia* (ANU E Press, 2007), 31–44.

⁹ Najib Kailani, "Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia," *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 1 (2012): 41.

¹⁰ Selengkapnya mengenai Hanan Attaki akan saya bahas pada Bab III.

Islam. Maka untuk merangkulnya, dia memilih model dakwah jalanan (*street dakwah*),¹¹ yaitu dakwah yang turun ke jalan, masuk ke dalam komunitas-komunitas subkultur anak muda. Maka pendekatan yang mereka gunakan jelas akan berbeda dengan gerakan dakwah yang sudah ada sebelumnya.

Selain Hanan Attaki, muncul juga beberapa nama ustaz yang cukup terkenal di kalangan anak muda Bandung, mereka adalah Evie Effendi dan Hendy Bonny. Sama halnya dengan Hanan Attaki, ustaz-ustaz ini tampil dengan pakaian yang tidak lazim digunakan seorang ustaz ketika berceramah. Mereka tidak menggunakan peci, baju kokok dan sorban melainkan menggunakan kupluk, kemeja flanel dan celana jeans, seperti pada gambar 1.2.¹² Ceramah-ceramah mereka banyak tersebar di dunia maya mulai dari Facebook, Twitter, Instagram hingga Youtube. Platform tersebut merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari anak muda saat ini.



Gambar 1.2: Hanan Attaki, Evie Effendie dan Handy Bonny

¹¹ Istilah ini saya pinjam dari Hew Wai Weng, “Dakwah 2.0: Digital Dakwah, Street Dakwah and Cyber-Urban Activism among Chinese Muslims in Malaysia and Indonesia,” dalam *New Media Configurations and Socio-Cultural Dynamics in Asia and the Arab World*, ed. oleh Nadja-Christina Schneider dan Carola Richter (Baden-Baden: Nomos Verlagsgesellschaft mbH & Co. KG, 2015), 198–221, <https://doi.org/10.5771/9783845253923-198>.

¹² Muhammad Ibtissam Han, “Ustadz Hits: Bahasa Gaul dan Social Media Effect,” dalam *Islam: Antara Teks, Kuasa dan Identitas*, ed. oleh Sunarwoto (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018), 171–72.

Tesis ini akan membahas gerakan dakwah jalanan di kalangan anak muda di Bandung dengan studi kasus gerakan dakwah yang dimotori oleh Hanan Attaki melalui Shift Gerakan Pemuda Hijrah serta gerakan-gerakan dakwah di kalangan anak muda berskala kecil yang muncul belakangan di wilayah Bandung. Dalam hal ini saya memilih komunitas Pemuda Hidayah sebagai contoh atau model.

Studi-studi terdahulu mengenai gerakan dakwah di kalangan anak muda di Indonesia selama ini berfokus pada peran figur ustaz yang membangun gerakan dakwah. Mulai dari studi mengenai Imaduddin dan Masjid Salmannya, Toto Tasmara dan Masjid Istiqomahnya, Jalaluddin Rahmat dan Yayasan Muthahhari, sampai Abdullah Gymnastiar dan Daarut Tauhidnya, menunjukkan peran yang dominan figur seorang ustaz dalam gerakan dakwah di kalangan anak muda.¹³ Sebagaimana yang dikatakan oleh Linda Herrera dan Asef Bayat, bahwa studi terhadap fenomena anak muda Muslim masih memosisikan anak muda sebagai objek, bukan sebagai subjek atau aktor.¹⁴ Tesis ini tidak hanya melihat

¹³ C. William Watson, "A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aa Gymnastiar," *Journal of the Royal Anthropological Institute* 11, no. 4 (t.t.): 2005; James B Hoesterey, "Marketing Morality: The Rise, Fall and Rebranding of AA Gym," dalam *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, ed. oleh Greg Feally dan White Sally (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008), 95–112; Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on The Landscape of The Indonesian Public Sphere," *Contemporary Islam* 3, no. 3 (Oktober 2009): 229–50; Julia Day Howell, "'Calling' and 'Training': Role Innovation and Religious De-Differentiation in Commercialised Indonesian Islam," *Journal of Contemporary Religion* 28, no. 3 (Oktober 2013): 401–19, <https://doi.org/10.1080/13537903.2013.831650>; Najib Kailani, "Preachers-Cum-Trainers: The Promoters of Market Islam in urban Indonesia," dalam *Islam in Southeast Asia: Negotiating Modernity*, ed. oleh Norshahril Saat (Singapore: ISEAS Publishing, 2018), 164–91.

¹⁴ Linda Herrera dan Asef Bayat, "Conclusion: Knowing Muslim Youth," dalam *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in The Global South and North*, ed. oleh Asef Bayat dan Linda Herrera (New York: Oxford University Press, 2010), 363.

bagaimana peran ustaz dengan karakteristik yang berbeda dengan ustaz-ustaz yang telah ada sebelumnya, tetapi juga resepsi dari anak muda mengenai wacana hijrah yang digulirkan oleh ustaz tersebut, serta bagaimana wacana tersebut disebarluaskan di komunitas-komunitas mereka.

B. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam tesis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan gerakan dakwah anak muda di Bandung?
2. Mengapa anak muda tertarik dengan wacana hijrah?
3. Bagaimana wacana hijrah menyebar di kalangan anak muda?
4. Bagaimana para tokoh-tokoh yang berperan dalam penyebaran wacana hijrah di kalangan anak muda membangun otoritas keagamaannya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyebaran wacana hijrah di kalangan anak muda Muslim di Bandung. Beberapa isu yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini meliputi kontinuitas dan perubahan gerakan dakwah di kalangan anak muda, latar belakang lahirnya gerakan, bagaimana mereka membangun gerakan, bagaimana dakwah diterima dan disebarluaskan kembali oleh anak muda yang pada akhirnya membentuk otoritas terhadap ustaz serta gerakan dakwah di mata anak muda.

Dalam ranah akademik, tesis ini berkontribusi dalam diskusi mengenai penyebaran otoritas keagamaan baru, khususnya di kalangan

anak muda. Pertama, kajian-kajian terdahulu melihat otoritas keagamaan baru hanya berbeda dengan otoritas agama tradisional. Kedua, kajian-kajian terdahulu mengenai otoritas baru, hanya berfokus pada peran tokohnya saja. Tesis ini menunjukkan variasi lain dari otoritas agama baru yang tidak tunggal, juga memberikan perhatian tidak hanya terhadap tokohnya saja tetapi terhadap orang-orang yang terlibat dalam komunitas anak muda yang menjadi audiensi dari para tokoh tersebut.

D. Kajian Pustaka

Studi mengenai anak muda Muslim dan gerakan dakwah di kalangan anak muda telah mendapatkan perhatian yang cukup besar di kalangan sarjana. Studi-studi tersebut dapat dikategorikan ke dalam dua kecenderungan. Kecenderungan pertama studi mengenai gerakan dakwah menekankan pada aspek politik dan kebangkitan Islam; dan kecenderungan kedua berkenaan dengan perkawinan antara nilai Islam dan budaya pop.

Kecenderungan pertama, yaitu gerakan dakwah di kalangan anak muda dan hubungannya dengan aspek politik terdapat pada karya Robert W Hefner. Penindasan pemerintah Orde Baru terhadap gerak politik partai Masyumi membuat kelompok Islam modernis terpecah menjadi dua kubu, modernis tua dan modernis muda. Kelompok muda berpendapat bahwa untuk memajukan politik Islam tidak perlu Islamisasi negara sebagaimana yang digaungkan oleh kelompok tua, mereka justru menekankan pada aspek pendidikan dan kesejahteraan sosial. Gerakan dakwah dipilih sebagai kamufase, yang mana pada saat itu gerakan semacam ini tidak

dianggap sebagai gerakan politik yang membahayakan pemerintah.¹⁵ Maka lahirlah gerakan Salman yang menjadi cikal bakal gerakan dakwah kampus yang fokus terhadap wacana pendidikan (*Tarbiyah*) dan kesejahteraan sosial.¹⁶

Pada aspek yang sama, Yon Machmudi melihat jalan anti kekerasan dipilih oleh kelompok *Tarbiyah* untuk menghindari konfrontasi terbuka terhadap rezim Orde Baru. Strategi itulah yang membuat gerakan dakwah kampus bergerak begitu cepat karena gerakan semacam ini dianggap mampu mengalihkan golongan mereka dari kekecewaan terhadap rezim. Maka ketika Soeharto dan rezim Orde Baru tumbang, keterbukaan politik memungkinkan mereka untuk tampil secara formal dalam bentuk partai politik, yang bernama Partai Keadilan Sejahtera (PKS).¹⁷

Kemudian Noorhaidi Hasan menyebutkan bahwa gerakan dakwah di kalangan anak muda lahir dari situasi politik baik politik dalam negeri maupun luar negeri. Kekecewaan kelompok Islam Reformis yang mewakili *santri* modern terhadap sikap pemerintah yang dianggap diskriminatif terhadap mereka, membuatnya masuk ke dalam ranah Islam Politik yang ditandai dengan lahirnya partai Masyumi dan organisasi Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Di sisi lain Arab Saudi, yang tertantang dengan revolusi Iran, sedang berusaha memperkuat

¹⁵ Robert W Hefner, *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*, Princeton studies in Muslim politics (Princeton: NJ: Princeton University Press, 2000), 101–102.

¹⁶ Ibid, 123.

¹⁷ Yon Machmudi, *Islamising Indonesia The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)* (Canberra: ANU E Press, 2008), 218.

pengaruhnya dengan menyebarkan paham wahabi melalui jaringan Organisasi Konferensi Islam (OKI). Sebagai organisasi penerima dana yang besar dari Arab Saudi, DDII mencoba memperkuat signifikansi pengaruhnya termasuk kalangan anak muda. Melalui kedekatannya dengan Imaduddin Abdulrahim, DDII mendukung penuh gerakan dakwah kampus di Salman ITB yang menjadi cikal bakal dari gerakan dakwah di kalangan anak muda di Bandung secara khusus dan di Indonesia secara umum.¹⁸

Selanjutnya Rifki Rosyad menilai selain kekecewaan para pendiri dan juga aktivis terhadap sejarah masa lalu dan juga pengaruh gerakan Islam internasional pasca revolusi Iran, terdapat dua faktor lain yang memberikan sumbangsih berdirinya gerakan dakwah di kalangan anak muda. Yakni, latar belakang pendiri gerakan, dalam hal ini Imaduddin Abdulrahim, yang menyaksikan bagaimana kelompok Islam selalu mengalami diskriminasi serta cara pandang mereka mengenai Islam sebagai Islam sebagai ideologi alternatif yang berbeda dengan ideologi dunia (sosialis, kapitalis), bahkan berbeda dengan gerakan Islam sebelumnya seperti PERSIS, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU).¹⁹ Pada akhirnya gerakan dakwah di kalangan anak muda tersebut menjadi bentuk kontinuitas dari tradisi pembaharuan Islam yang selalu mengagas wacana kebangkitan Islam.²⁰

Kecenderungan kedua, yakni studi mengenai anak muda Muslim dari aspek perkawinan antara nilai Islam dan budaya pop terdapat pada

¹⁸ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia & KITLV Jakarta, 2008), 31–52.

¹⁹ Rifki Rosyad, *A Quest for True Islam*, 11–12.

²⁰ *Ibid*, 77–80.

penelitian yang dilakukan oleh Kamaludeen Mohamed Nasir terhadap anak muda Muslim di Singapura dan Sidney. Pengadopsian budaya pop seperti musik hip-hop dan tato adalah bentuk strategi perlawanan anak muda Muslim dalam mendamaikan persaingan antara identitas etnis, agama, sekuler, identitas nasionalisme dll. Dengan begitu anak muda Muslim tidak lagi dipandang terasing, tetapi dapat masuk ke dalam budaya anak muda populer.²¹

Pada aspek yang sama, Najib Kailani menemukan perkawinan antara nilai Islam dan budaya pop pada gerakan dakwah yang berkembang pada komunitas Forum Lingkar Pena (FLP). Dengan mengemas dakwah dengan budaya populer seperti majalah dan novel, FLP berhasil membangun wacana kesalehan di kalangan anak muda Muslim. Kesuksesan tersebut juga menunjukkan keragaman dari otoritas keagamaan di kalangan anak muda. Dari kisah beberapa anggota FLP, dia menyimpulkan bahwa menjadi saleh tidak hanya terbatas soal keterlibatan seseorang dengan organisasi Islam tetapi juga berkenaan dengan hasil negosiasi diri, ambivalensi, fragmentasi dan ambiguitas.²²

Selanjutnya terdapat pula Hikmawan Saefullah yang mengkaji keadaan punk dan dunia *underground* di Indonesia setelah menurunnya aktivisme Kiri punk, ekspansi kapitalisme neo-liberal, dan kebangkitan konservatisme agama di Indonesia pasca Orde Baru. Dia menemukan lahirnya *underground* yang religius serta kelompok hijrah di kalangan

²¹ Kamaludeen Mohamed Nasir, *Globalized Muslim Youth in the Asia Pacific: Popular Culture in Singapore and Sydney*, The Modern Muslim World (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2016), 191–94.

²² Najib Kailani, "Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia," 2012, 48–49.

anak punk karena mereka tidak menemukan adanya koherensi dalam politik kiri yang selama ini mereka pegang teguh terhadap tingginya biaya finansial dan biaya sosial dalam mempertahankan subkultur *underground*.²³

Mengacu pada beberapa penelitian di atas, tesis ini memiliki signifikansi kajian tersendiri, yaitu bagaimana peran anak muda yang berlatar belakang komunitas-komunitas subkultur dalam gerakan dakwah di kalangan anak muda. Tesis ini juga merupakan kelanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh Rifki Rosyad mengenai gerakan dakwah di Bandung. Selain itu juga tesis ini melanjutkan beberapa penelitian sebelumnya mengenai perkawinan nilai agama dan budaya populer di kalangan anak muda. Yang berbeda dalam tesis ini adalah tokoh-tokoh yang berperan dalam gerakan dakwah adalah mereka yang juga aktif atau memiliki latar belakang komunitas-komunitas subkultur serta penggunaan internet dan media sosial dalam dakwah mereka yang menjadikan gerakan mereka berbeda dengan gerakan dakwah sebelumnya. Pada akhirnya model gerakan dakwah yang diperagakan oleh Shift Gerakan Pemuda Hijrah dan Pemuda Hidayah tersebut memunculkan ragam baru otoritas keagamaan.

E. Kerangka Teoretis

Diskusi akademik mengenai diseminasi otoritas keagamaan dapat dimulai dengan merujuk tulisan Eickelman dan Anderson. Menurutnya

²³ Hikmawan Saefullah, "Nevermind the Jahiliyyah, Here's the Hijrahs': Punk and the Religious Turn in the Contemporary Indonesian Underground Scene," *Punk & Post Punk* 6, no. 2 (Juni 2017): 263–289.

perkembangan pendidikan massal serta teknologi informasi atau yang biasa disebut dengan media baru, melahirkan kesetaraan dalam hal wacana di ruang publik, termasuk wacana keagamaan. Kesetaraan tersebut memunculkan partisipan-partisipan baru yang membawa wacana-wacana baru keagamaan. Hal tersebut pada akhirnya mengakibatkan bergesernya otoritas menjadi tidak hanya dikuasai oleh kelompok tradisional saja melainkan terfragmentasi menjadi otoritas-otoritas baru.²⁴

Pada gilirannya Turner menyebut otoritas-otoritas baru tersebut memberikan tantangan kepada otoritas-otoritas tradisional lama. Otoritas baru ini, selain tidak berasal dari sistem pendidikan agama tradisional seperti pesantren, melainkan pendidikan sekuler, juga tidak merujuk pada sumber pengetahuan lama seperti kitab-kitab klasik, yang merupakan pelestarian elite tradisional. Fenomena semacam ini sangat jelas terjadi di Indonesia, sebagai negara mayoritas Muslim terbesar di dunia, sehingga mampu untuk memainkan peran dalam isu Islam Global.²⁵

Fenomena tersebut dapat dilihat dengan banyak bermunculannya tokoh-tokoh otoritas keagamaan baru di Indonesia Mulai dari Imaduddin Abdulrahim, Toto Tasmara, Ary Ginanjar, Muhammad Syafi'i Antonio, AA Gym, sampai dengan Yusuf Mansur. Watson,²⁶ Hoesterey,²⁷

²⁴ Dale F Eickelman dan Jon W Anderson, *New Media in The Muslim World: The Emerging Public Sphere* (Bloomington: IN: Indiana University Press, 2003), 1–18.

²⁵ Bryan S Turner, "Religious Authority and the New Media," *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (Maret 2007): 117–134.

²⁶ C William Watson, "A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aa Gymnastiar."

²⁷ James B Hoesterey, "Marketing Morality: The Rise, Fall and Rebranding of AA Gym."

Rudnyckj,²⁸ Howell,²⁹ Hasan,³⁰ dan Kailani.³¹ meyakini bahwa otoritas keagamaan baru di Indonesia tidak lagi dibangun atas dasar sebagai mana otoritas keagamaan tradisional, melainkan kemampuan para tokoh tersebut menggabungkan antara nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai sekuler.

Tokoh-tokoh baru ini, seperti yang disebutkan oleh Turner sebelumnya, pun tidak datang dari lingkaran otoritas ulama tradisional. Tokoh-tokoh Muslim ini meraih kepopuleran dan pengaruhnya dengan memanfaatkan gelombang modernisasi dan teknologi informasi yang kemudian menggeser tokoh tradisional otoritas keagamaan, yang sebelumnya menjadi sumber kebijaksanaan komunitas muslim (umat). Kesuksesannya lahir dari kemampuannya menggabungkan nilai-nilai kesalehan sufistik dengan ilmu manajemen bisnis,³² teknik pemasaran (*marketing*) mulai dari pembangunan merek (*branding*), pemosisian (*positioning*), dan diferensiasi (*differentiation*). Melalui cerita hidupnya, tokoh-tokoh ini membangun merek dirinya sebagai tokoh yang sukses dalam kehidupan baik ekonomi maupun karier, tetapi tetap sejalan dengan nilai-nilai agama yang berlandaskan pada Quran dan Hadis.³³

Perkawinan antara nilai agama dan ilmu manajemen bisnis disebut Rudnyckj sebagai ekonomi spiritual. Yaitu dengan menafsirkan pekerjaan

²⁸ Daromir Rudnyckj, "Spiritual Economies: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia," *Cultural Anthropology* 24, no. 1 (Februari 2009): 104–41.

²⁹ Julia Day Howell, "'Calling' and 'Training.'"

³⁰ Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on The Landscape of The Indonesian Public Sphere."

³¹ Najib Kailani, "Preachers-Cum-Trainers: The Promoters of Market Islam in urban Indonesia."

³² C William Watson, "A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aa Gymnastiar," 787–89.

³³ James B Hoesterey, "Marketing Morality: The Rise, Fall and Rebranding of AA Gym," 95–108.

sebagai suatu bentuk ibadah, bahwa pekerjaan sehari-hari mereka dapat memungkinkan mereka untuk memastikan keselamatan di akhirat. Kombinasi etika Islam dan manajemen bisnis dan praktik pembinaan kehidupan telah menghasilkan cara-cara baru dalam mengatur diri, keluarga, dan bangsa secara luas.³⁴

Howell berpendapat apa yang terjadi di atas sebagai sebuah eklektisisme,³⁵ dari peleburan antara nilai agama dengan elemen-elemen sekuler yang diambil dari dunia global. Dengan proses itu selain membuat batas antara seorang penceramah dan seorang motivator menjadi kabur, juga menjadikannya pembeda dengan dakwah pada umumnya. Terutama ketika di satu sisi, televisi swasta muncul dan menawarkan produk-produk kesalehan, di sisi lain munculnya kelas menengah dan elite Muslim baru membutuhkan otoritas baru agama dan juga inspirasi.³⁶ Menurut Kalini hal tersebut terjadi karena melalui pelatihan dan seminar motivasi yang dibuat oleh tokoh-tokoh ini, menekankan pada bagaimana seorang Muslim harus kaya dan menjadi saleh karena kekayaannya. Hal tersebut sejalan dengan aspirasi terutama kalangan urban Muslim. Yang pada akhirnya tokoh-tokoh ini menjadikan pesan agama sebagai komoditas dan Islam sebagai pasar (komodifikasi).³⁷ Hasan menilai, komodifikasi agama yang sejalan dengan meningkatnya permintaan pasar akan produk-produk kesalehan, tidak serta merta dianggap sebagai komersialisasi semata, tetapi juga

³⁴ Daromir Rudnyckyj, "Spiritual Economies" 129–31.

³⁵ Eklektisisme adalah sikap berfilsafat dengan mengambil teori yang sudah ada dan memilah mana yang disetujui dan mana yang tidak sehingga dapat selaras dengan semua teori itu.

³⁶ Julia Day Howell, "'Calling' and 'Training,'" 414–16.

³⁷ Najib Kailani, "Preachers-Cum-Trainers: The Promoters of Market Islam in urban Indonesia," 180–83.

upaya para agen-agen dakwah mengemas Islam agar mampu diterima oleh pasar yang lebih luas.³⁸

Namun fenomena di atas bukanlah hal yang unik dan hanya terjadi di Indonesia, melainkan terjadi juga di Mesir, yaitu tokoh televangelis Muslim, Amr Khaleed dan Moez Masoed. Dengan menargetkan pasar kalangan anak muda yang minim akan pengetahuan agama, mereka berdakwah dengan cara menyampaikan kisah (*storytelling*) dalam Quran melalui bahasa serta topik yang mudah dimengerti oleh anak muda. Sumber yang mereka gunakan pun tidaklah merujuk lagi pada keilmuan para otoritas yang berkuasa, melainkan berasal dari pengalaman-pengalaman individu yang memiliki nilai kesalehan. Mereka juga memanfaatkan teknologi media baru berupa televisi satelit di tengah ketatnya rezim Hosni Mubarak terhadap saluran-saluran televisi analog.³⁹

Dakwah di kalangan anak muda tidak bisa disamakan dengan dakwah kepada kalangan dewasa, karena anak muda tidak lagi bersifat pasif, mereka aktif dan selektif memilih pesan keagamaan yang sesuai dengan aspirasi mereka. Lalu di mana letak perbedaan di antara orang dewasa dan anak muda? Menurut Asef Bayat dan Linda Herrera, melihat anak muda tidak bisa hanya berdasarkan batas usia, yang bersifat biologis, karena ia dibangun secara sosial yang membawa karakteristik sosio-psikologis tertentu yang terikat waktu dan budaya. Sebagai habitus, anak muda sering terlibat dengan politik sehari-hari, negosiasi dengan orang

³⁸ Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on The Landscape of The Indonesian Public Sphere," 247–48.

³⁹ Yasmin Moll, "Storytelling, Sincerity, and Islamic Televangelism in Egypt," dalam *Global and Local Televangelism*, ed. oleh Pradip Thomas dan Philip Lee (New York: Palgrave Macmillan, 2012), 21–24.

dewasa, mengukir ruang sosial dan budaya mereka sendiri, memberontak terhadap pendirian, membentuk subkultur, berinovasi, dan mengkhawatirkan status masa depan mereka sebagai orang dewasa.⁴⁰

Hal yang paling membedakan anak muda dengan orang dewasa adalah pada bagaimana mereka memanfaatkan teknologi media baru (internet). Revolusi teknologi informasi mengubah cara mereka belajar, berbudaya, bersosial dan berpolitik. Kesetaraan yang ditawarkan oleh media baru, di mana seseorang dapat menjadi pembuat serta penerima pesan dalam waktu yang bersamaan membuat mereka menjadi generasi yang kurang suka terhadap sesuatu yang berbau hierarkis.⁴¹

Menjadi anak muda sekaligus menjadi seorang Muslim dan juga modern, adalah persoalan lain. Ketika penanda keislamannya menjadi penting, anak muda justru memiliki caranya tersendiri dalam menampilkan itu dengan cara yang tidak langsung. Mereka berusaha melihat dan mengartikulasikan keislaman mereka dengan cara yang mampu mengakomodasi habitus mereka sebagai anak muda.⁴²

Dari uraian di atas, saya berpendapat bahwa perkembangan teknologi informasi dan pendidikan massal, bukan hanya berdampak pada apa yang Hasan sebut sebagai meluasnya penyebaran pesan keagamaan, melainkan pada saat yang sama ia menyempit menjadi dakwah yang sangat tersegmentasi. Termasuk segmentasi anak muda yang

⁴⁰ Asef Bayat dan Linda Herrera, ed., *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North* (New York: Oxford University Press, 2010), 6.

⁴¹ Ibid, 10.

⁴² Ibid, 19.

menegosiasikan identitas mereka sebagai Muslim dengan habitus kemudaan mereka.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah studi kualitatif dengan menggunakan metode etnografi. Saya melakukan pekerjaan lapangan mulai dari bulan Februari sampai dengan April 2018. Selain itu juga saya tetap mengumpulkan data yang kurang pada bulan Juni 2018 dan Agustus 2018.

Saya menghimpun data dengan tiga cara; pertama, dengan melakukan wawancara mendalam terhadap para aktivis dakwah anak muda di Bandung, baik itu dari komunitas Shift Pemuda Hijrah maupun komunitas Pemuda Hidayah. Saya juga mewawancarai jamaah yang hadir dalam pengajian atau kegiatan yang mereka adakan secara acak. Informan yang saya wawancarai kebanyakan adalah mahasiswa atau pelajar, sebagian kecilnya sudah bekerja. Semua informan adalah berjenis kelamin laki-laki, hal tersebut karena terdapat batasan di antara kelompok mereka mengenai interaksi antara lawan jenis.

Kedua, informasi saya himpun melalui observasi partisipasi. Observasi saya lakukan dengan mengikuti dan menghadiri kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Shift Pemuda Hijrah, Pemuda Hidayah maupun kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan gerakan dakwah anak muda di Bandung. Observasi juga saya lakukan secara *online* dengan mengamati akun-akun Instagram komunitas-komunitas dakwah berikut dengan tokoh-tokohnya. Saya pun tergabung dalam grup Whatsapp akun Info Kajian Bandung dan *Ngariung* Pemuda Masjid Bandung Raya.

Terakhir, informasi saya dapatkan melalui dokumentasi-dokumentasi, baik berupa buku, berita, majalah, serta poster yang terkait dengan gerakan dakwah di Kota Bandung.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai penelitian ini, saya menyusun tesis ini dalam beberapa bagian sebagai berikut: Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini tersusun atas tujuh sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab ini akan mengurai perkembangan gerakan dakwah di kalangan anak muda di Bandung, untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai munculnya gerakan dakwah jalanan yang dimotori oleh Shift Gerakan Pemuda Hijrah. Apakah ada kontinuitas (keberlanjutan) atau perubahan dari gerakan yang sudah ada sebelumnya.

Bab tiga difokuskan pada gerakan Shift Pemuda Hijrah yang menjadi pelopor gerakan dakwah jalanan di kalangan anak muda di Bandung. Pembahasan dimulai dengan pembahasan mengenai Hanan Attaki sebagai pendiri atau yang biasa disebut di lingkungan mereka sebagai '*founder*' dan lahirnya gerakan. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan bagaimana Shift membangun gerakan melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan mulai dari pengajian keagamaan sampai dengan kegiatan non keagamaan yang lekat dengan dunia anak muda. Selanjutnya

bab ini juga akan mengeksplorasi bagaimana Shift membangun citranya di kalangan anak muda melalui teknologi media baru.

Bab empat akan menjelaskan wajah lain dari gerakan dakwah anak muda selain dari Shift, serta proses diseminasi wacana hijrah di kalangan anak muda jalanan yang lebih luas. Uraian akan dimulai dengan bahasan mengenai Evie Effendie, yang menjadi idola baru di kalangan anak muda Muslim di Bandung, yang juga diikuti oleh banyak ustaz baru. Kemudian pembahasan dilanjutkan dengan munculnya komunitas-komunitas dakwah anak muda baru yang akan berfokus pada salah satu komunitas yaitu Pemuda Hidayah. Selanjutnya menjelaskan bagaimana wacana hijrah disebarluaskan melalui tokoh-tokoh berpengaruh di kalangan anak muda. Terakhir bab ini akan menjelaskan bagaimana pemanfaatan media sosial serta aspek ekonomi politik dari gerakan ini.

Pada bab lima saya akan menyimpulkan secara keseluruhan dari semua bab sebelumnya untuk menjawab pertanyaan yang sudah diajukan pada bab pertama. Dan terakhir berupa saran untuk peneliti berikutnya yang akan membahas topik atau objek serupa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tahun 1990an menjadi era di mana gerakan Islamis benar-benar muncul di ruang publik di Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan banyak bermunculannya orang-orang yang menggunakan atribut-atribut keislaman seperti jubah panjang, sorban, celana tidak sampai mata kaki, jenggot panjang, dan cadar untuk perempuan. Selain karena adanya geopolitik gerakan Islam Internasional, tetapi juga ada iklim politik dalam negeri yang mendukung hal tersebut, yakni mulai mendekatnya Presiden Soeharto ke barisan kelompok Islamis, salah satunya dengan mendirikan ICMI pada 6 Desember 1990.

Pada saat yang sama tahun 1990an menjadi zaman di mana banyak subkultur anak muda lahir dan tumbuh pesat di Bandung. Mulai dari geng motor, musik *underground*, anak punk, *street culture* sampai dengan budaya distro menjadi ikon baru anak muda pada saat itu. Budaya geng motor, musik *underground* dan anak punk lahir atas perlawanan mereka terhadap kesenjangan sosial yang dilahirkan pembangunan yang dipromosikan oleh order baru. Sedangkan *street culture* dan budaya distro lahir dari pengaruh masuknya budaya global melalui munculnya MTV dan televisi swasta.

Pertemuan aktivis gerakan dakwah dengan penggiat subkultur anak muda menjadi babak baru perkawinan antara gerakan dakwah dengan

budaya pop. Meskipun sebelumnya sudah banyak diusahakan oleh para aktivis dakwah, namun tetap masih terasa asing dan aneh di kalangan anak muda. Keterlibatan para penggiat beberapa subkultur ternyata menjadi jembatan yang efektif yang menghubungkan dunia aktivis dakwah dengan anak muda secara langsung. Hal tersebut terjadi karena para penggiat subkultur sangat memahami habitus anak muda, dan memanfaatkannya untuk menyebarkan wacana hijrah. Model dakwah ala gerakan *Tarbiyah*, yang menekankan pada kesalehan aktif inilah yang membuat penyebaran wacana hijrah semakin pesat.

Penggunaan pakaian distro, bahasa gaul, serta tema-tema ringan yang biasa diperbincangkan di kalangan anak muda menjadi negosiasi yang dilakukan oleh para aktivis dakwah dengan anak muda. Dengan demikian anak muda yang memiliki kecenderungan tidak suka terhadap hierarki, merasa nyaman dengan pembawaan dakwah yang dibawa oleh ustaz-ustaz tersebut. Ditambah ustaz-ustaz ini tidak melarang mereka untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan di komunitasnya, meski dengan rambu-rambu tidak melakukan dosa atau maksiat. Maka saya berpendapat dakwah seperti ini diterima oleh anak muda karena mampu mengakomodasi aspirasi mereka.

Selain itu penggunaan media sosial menjadi alasan kuat lainnya mengapa dakwah model ini begitu mudah diterima oleh anak muda, yang menjadi pengguna *native* teknologi. Pemahaman para penggiat subkultur mengenai apa yang disukai anak muda, menjadi kemasan poster-poster dakwah yang menarik hati para anak muda. Mulai dari publikasi berupa

poster digital sampai dengan dokumentasi disampaikan melalui video di media sosial dengan visualisasi yang menarik menurut anak muda.

Namun karena gerakan dakwah jalanan ini lahir dari subkultur anak muda yang beragam dan dakwah model ini juga menekankan pada bagaimana beradaptasi terhadap aspirasi yang beragam. Maka hasilnya model gerakan dakwahnya pun tidak bisa seragam. Misalnya Shift dengan orang-orang yang berlatarbelakang *street culture* dan distro, hanya akan benar-benar diterima oleh anak muda perkotaan yang secara ekonomi adalah kalangan menengah. Dan berbeda dengan gerakan seperti Pemuda Hidayah dengan latar belakang anak geng motor dan musik *underground*, gerakannya akan lebih mudah diterima di kalangan anak muda dengan kelas ekonomi menengah ke bawah. Hal ini menguatkan pandangan Asef Bayat, bahwa menjadi anak muda itu tidak sederhana, melainkan kompleks karena berkaitan juga dengan perbedaan budaya, kelas, gender, dan lainnya.¹⁷⁵

Dari sudut pandang ekonomi politik, praktik ekonomi yang dilakukan oleh Shift dan ustaz-ustaz yang berada di luar kelompok Shift, meski sama-sama menjual produk distro, mereka memiliki perbedaan yang mencolok. Shift, melalui Shift Merch, menjual produk-produk distro lebih kepada memfasilitasi praktik hedonisme yang lekat dengan anak muda Muslim menengah perkotaan. Sedangkan apa yang dilakukan oleh Evie Effendie dan Handy Bonny lebih kepada upaya bertahan hidup

¹⁷⁵ Asef Bayat dan Linda Herrera, ed., *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in The Global South and North* (New York: Oxford University Press, 2010), 7.

sebagaimana yang biasa dilakukan oleh kelompok *underground*, yang lahir dari kelompok menengah ke bawah. Hal ini menguatkan argumentasi saya mengenai perbedaan latar belakang ekonomi di kalangan anak muda membuat kelompok ini tidak berjalan bersama dalam satu payung yang sama, dan memilih untuk berpisah.

Pada akhirnya otoritas yang dibangun oleh gerakan dakwah jalanan yang menargetkan anak muda main tidak hanya terfokus pada satu figur seperti Hanan Attaki atau satu model gerakan seperti Shift Gerakan Pemuda Hijrah. Otoritas terfragmentasi kepada ustaz-ustaz dan gerakan-gerakan yang lebih kecil yang menyesuaikan dengan aspirasi anak muda yang berbeda-beda. Pada satu sisi gerakan dakwah di kalangan anak muda meluas karena tersebar tidak hanya di masjid-masjid besar tetapi mampu menjangkau masjid-masjid kecil. Namun pada sisi yang lain otoritas yang dimiliki oleh tokoh gerakan ini menjadi menyempit tidak meluas kepada seluruh anak muda, tetapi hanya dibatasi oleh komunitas-komunitas tertentu yang sesuai dengan latar belakangnya.

B. Saran

Adapun untuk peneliti berikutnya yang akan membahas mengenai gerakan dakwah di kalangan anak muda, saya menyarankan beberapa hal. Pertama, penelitian harus lebih fokus pada *life story* dari jamaah secara mendalam. Kedua, penelitian yang berfokus pada gerakan yang menjangkau perempuan, yang tidak dibahas dalam tesis ini. Ketiga, penelitian mengenai gerakan dakwah di kalangan anak muda harus dikaitkan juga dengan kontestasi dengan kelompok anak muda tradisional

seperti NU, yang belakangan sudah banyak menunjukkan diri dunia maya. Terakhir, penelitian mengenai penyebaran wacana hijrah harus menyikap lebih dalam perihal aspek politik, terutama berkaitan dengan wacana transnasional seperti gerakan *Tarbiyah* atau gerakan HTI pasca pembubaran.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Artikel Jurnal

- Asshiddiqie, Jimly, Ikhwan N, Deni Hadiana, Mustofa, dan Tim GIP. *Bang'Imad: Pemikiran dan Gerakan Dakwahnya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Bayat, Asef. *Pos-Islamisme*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- , ed. *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in The Global South and North*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Effendie, Evie. *Déét Tapi Ngéprét, Saeutik Tapi Nyiwit: 165 Tutur Hikmah*. Bandung Barat: Tasdiqiya Publisher, 2018.
- Effendie, Evie, dan Rohim. *Gapleh: Gaul Tapi Soleh*. Jakarta: Tangga Pustaka & Singa Bangsa Pustaka, 2018.
- Eickelman, Dale F, dan Jon W Anderson. *New Media in The Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: IN: Indiana University Press, 2003.
- Fakhruroji, Moch. "SMS Tauhid sebagai Teknorelision Perspektif Teknokultur atas Penyebaran Tausiyah Agama Melalui SMS." *Jurnal Sositologi* 14, no. 3 (Desember 2015): 246–60.
- Haenni, Patrick. "The Economic Politics of Muslim Consumption." Dalam *Muslim Societies in The Age of Mass Consumption*, disunting oleh Johanna Pink, 327–42. Newcastle: Cambridge Scholars, 2010.
- Han, Muhammad Ibtissam. "Ustadz Hits: Bahasa Gaul dan Social Media Effect." Dalam *Islam: Antara Teks, Kuasa dan Identitas*, disunting oleh Sunarwoto, 163–81. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia & KITLV Jakarta, 2008.
- . "The Making of Public Islam: Piety, Agency, and Commodification on The Landscape of The Indonesian Public Sphere." *Contemporary Islam* 3, no. 3 (Oktober 2009): 229–50.
- Hefner, Robert W. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton studies in Muslim politics. Princeton: NJ: Princeton University Press, 2000.

- Herrera, Linda, dan Asef Bayat. "Conclusion: Knowing Muslim Youth." Dalam *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in The Global South and North*, disunting oleh Asef Bayat dan Linda Herrera. New York: Oxford University Press, 2010.
- Hoesterey, James B. "Marketing Morality: The Rise, Fall and Rebranding of AA Gym." Dalam *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, disunting oleh Greg Fealy dan White Sally, 95–112. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- Howell, Julia Day. "'Calling' and 'Training': Role Innovation and Religious Differentiation in Commercialised Indonesian Islam." *Journal of Contemporary Religion* 28, no. 3 (Oktober 2013): 401–19. <https://doi.org/10.1080/13537903.2013.831650>.
- . "Modulations Of Active Piety: Professors And Televangelists As Promoters Of Indonesian." Dalam *Expressing Islam: religious life and politics in Indonesia*, disunting oleh Greg Fealy dan Sally White, 40–62. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- Ilmijayanti, Freska, dan Diah Intan Kusumo Dewi. "Persepsi Pengguna Taman Tematik Kota Bandung Terhadap Aksesibilitas dan Pemanfaatannya." *Ruang* 1, no. 1 (2015): 21–30.
- Jamilah, Iis, Kamal Faishal Akbar, Muhammad Abqori Gunawan, dan Stanijuantika Marantika. "Political Communication, Social Media, and Public Sphere: An Analysis to a Phenomenon in Bandung towards Smart City." *International Journal of Social Science and Humanity* 6, no. 12 (2016): 923–28.
- Kailani, Najib. *Aspiring to Prosperity: The Economic Theology of Urban Muslims in Contemporary Indonesia*. Canberra: Disertasi Tidak Diterbitkan, UNSW Canberra, 2015.
- . "Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia." *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46, no. 1 (2012): 33–53.
- . "Perkembangan Literatur Islamisme Populer di Indonesia: Apropriasi, Adaptasi dan Genre." Dalam *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*, disunting oleh Noorhaidi Hasan, 143–72. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- . "Preachers-Cum-Trainers: The Promoters of Market Islam in urban Indonesia." Dalam *Islam in Southeast Asia: Negotiating Modernity*, disunting oleh Norshahril Saat, 164–91. Singapore: ISEAS Publishing, 2018.
- Latief, Hilman. "Youth, Mosques and Islamic Activism: Islamic Source Books in University-Based Halaqah." *Kultur* 5, no. 1 (2010): 63–88.

- Ma'Arif, Bambang Saiful. "Dimensi Inklusi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat." *Mimbar XXVII* No.1 (2011): 39–46.
- Machmudi, Yon. *Islamising Indonesia The Rise of Jemaah Tarbiyah and the Prosperous Justice Party (PKS)*. Canberra: ANU E Press, 2008.
- Moll, Yasmin. "Storytelling, Sincerity, and Islamic Televangelism in Egypt." Dalam *Global and Local Televangelism*, disunting oleh Pradip Thomas dan Philip Lee. New York: Palgrave Macmillan, 2012.
- Nasir, Kamaludeen Mohamed. *Globalized Muslim Youth in the Asia Pacific: Popular Culture in Singapore and Sydney*. The Modern Muslim World. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2016.
- Nurfadilah, Tiara. "Studi Fenomenologi mengenai Transformasi Anggota Geng Motor XTC yang Menjadi Organisasi Masyarakat Kabupaten Karawang." *Jurnal Politikom Indonesiana* 13, no. 1 (2016): 239–54.
- Porter, Donald J. *Managing Politics and Islam in Indonesia*. London ; New York: RoutledgeCurzon, 2002.
- Rossmayani, Mega, Inko Sakti Dewanto, dan Della Meiralarasari. "Menggeser Stigma Masyarakat Terhadap Musik Underground Di Kota Bandung Melalui Media Web Series." *Jurnal Rekamakta Institut Teknologi Nasional*, Juli 2018. <http://eprints.itenas.ac.id/115/>.
- Rosyad, Rifki. *A Quest for True Islam: A Study of the Islamic Resurgence Movement among the Youth in Bandung, Indonesia*. ANU E Press, 2007.
- Rudnyckyj, Daromir. "Spiritual Economies: Islam and Neoliberalism in Contemporary Indonesia." *Cultural Anthropology* 24, no. 1 (Februari 2009): 104–41.
- Saefullah, Hikmawan. "Nevermind the Jahiliyyah, Here's the Hijrahs': Punk and the Religious Turn in the Contemporary Indonesian Underground Scene." *Punk & Post Punk* 6, no. 2 (Juni 2017): 263–289.
- Solahudin, Dindin. *The Workshop for Morality: The Islamic Creativity of Pesantren Daarut Tauhiid in Bandung, Java*. Canberra: disertasi tidak diterbitkan, Australian National University, 1996.
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Ting-Toomey, Stella. *Communicating across Cultures*. New York: Guilford Press, 1999.
- Turner, Bryan S. "Religious Authority and the New Media." *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (Maret 2007): 117–134.

Watson, C. William. "A Popular Indonesian Preacher: The Significance of Aa Gymnastiar." *Journal of the Royal Anthropological Institute* 11, no. 4 (t.t.): 2005.

Weng, Hew Wai. "Dakwah 2.0: Digital Dakwah, Street Dakwah and Cyber-Urban Activism among Chinese Muslims in Malaysia and Indonesia." Dalam *New Media Configurations and Socio-Cultural Dynamics in Asia and the Arab World*, disunting oleh Nadja-Christina Schneider dan Carola Richter, 198–221. Baden-Baden: Nomos Verlagsgesellschaft mbH & Co. KG, 2015. <https://doi.org/10.5771/9783845253923-198>.

Zulkifli, Z. "The Education of Indonesian Shi'i Leaders." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 47, no. 2 (Desember 2009): 231–68.

Sumber Internet

4 Musisi Ini Diam-diam Jadi Guru dan Dosen, Keren Abis!.
<https://www.brilio.net/musik/4-musisi-ini-diam-diam-jadi-guru-dan-dosen-keren-abis-160825b.html> (diakses pada 20 Juli 2018).

Apa Sih Artinya Ngabuburit.
<https://student.cnnindonesia.com/inspirasi/20160610164156-322-137276/apa-sih-artinya-ngabuburit/> (diakses pada 5 Juni 2018).

Geng Motor hijrah ke Jalan Allah Swt. <https://www.youtube.com/watch?v=v-pV8NJkEOw> (diakses pada 12 Januari 2018).

HEBOH Pelecehan Hanan Attaki Terhadap Syariat Islam.
<https://www.youtube.com/watch?v=avbXKUBrjrM> (diakses pada 22 Juli 2018).

Hijrah Story of Pevi Permana.
<https://www.youtube.com/watch?v=2TTQLeZWISk> (diakses pada 20 Juli 2018).

Historic Route - Fany Inong. https://www.youtube.com/watch?v=_AX9KY9iFuE (diakses pada 12 Maret 2018).

Jamil, Eneng Reni Nuraisyah .2018. Sejarah Masjid Istiqamah dan Kebangkitan Umat Muslim Kota Kembang.

<http://ayobandung.com/read/2018/05/23/33195/sejarah-masjid-istiqamah-dan-kebangkitan-umat-muslim-kota-kembang> (diakses pada 2 Juni 2018).

Klarifikasi Dalam Ceramah - Ustadz Hanan Attaki.
<https://www.youtube.com/watch?v=w2omTxSfNtQ&t=53s> (diakses pada 22 Juli 2018).

Majalah Tempo Edisi 20 Juni 2018. Antara Tablig dan Monetisasi.
<https://majalah.tempo.co/read/155663/antara-tablig-dan-monetisasi> (diakses pada 10 Juli 2018).

Purnamasari, Niken. 2018. Ceramah 'Muhammad Sesat Sebelum Nabi', Evie Effendie Minta Maaf. <https://news.detik.com/berita/4157568/ceramah-muhammad-sesat-sebelum-nabi-evie-effendie-minta-maaf> (diakses pada 9 Agustus 2018).

Rachmawati, Fitri. 2015. Chairul Tanjung Resmikan Masjid Agung Trans Studio Bandung. <http://www.rmoljabar.com/read/2015/07/10/11061/Chairul-Tanjung-Resmikan-Masjid-Agung-Trans-Studio-Bandung-> (diakses pada 18 Juni 2018).

Ramadan, Rizki. 2018. Benarkah Ivan Rivky Kabira Ketua XTC adalah Sosok Dilan Sebenarnya? Pidi Baiq Menjawab. <http://hai.grid.id/read/07607483/benarkah-ivan-rivky-kabira-ketua-xtc-adalah-sosok-dilan-sebenarnya-pidi-baiq-menjawab?page=all> (diakses pada 20 Mei 2018).

Reborn (Shuffah Baitul Mu'min) - Ust. Evie & Kang Edwin Senjaya.
https://www.youtube.com/watch?v=WID00c_3J68 (diakses pada 20 Juli 2018).

Sejarah Berdirinya Pemuda Hijrah | SHIFT - Ust. Hanan Attaki Lc
<https://www.youtube.com/watch?v=DF5SgxCz0iY> (diakses pada 20 Mei 2018).

- Shift Pemuda Hijrah. Giving Everyday. <http://pemudahijrah.com/giving-everyday> (diakses pada 5 Mei 2018).
- Siswadi, Anwar dan Heru Triyono. 2018. Evie Effendi: Yang radikal berarti tidak beragama. <https://beritagar.id/artikel/bincang/evie-effendi-yang-radikal-berarti-tidak-beragama> (diakses pada 9 Agustus 2018).
- Ustadz Hanan Attaki - 4G. https://www.youtube.com/watch?v=vJD0_10-th4 (diakses pada 10 Juli 2018).
- Wink. 2018. Profil dan Biografi Ustadz Hanan Attaki – Pendiri Pemuda Hijrah. <https://www.biografiku.com/2018/01/biografi-dan-profil-lengkap-ustazz-hanan-attaki-pendiri-pemuda-hijrah.html> (diakses pada 6 Maret 2018).
- Wulan, R.Teja. 2014. Pengamat: Jam Malam di Bandung Langgar Perda dan Harus Dicabut. <https://www.voaindonesia.com/a/kontroversi-pemberlakuan-jam-malam-di-bandung-berlanjut-/1867773.html> (diakses pada 20 Juli 2018).
- Youtube. Hak Cipta di Youtube. <https://www.youtube.com/intl/id/yt/about/copyright/#support-and-troubleshooting> (diakses pada 10 Juli 2018).
- https://twitter.com/na_dirs (diakses pada 9 Agustus 2018).
- <https://www.instagram.com/al.firgotun.najiyah/> (diakses pada 9 Agustus 2018).
- <https://www.instagram.com/evieeffendieapparel> (diakses pada 28 Juli 2018).
- <https://www.instagram.com/pemudahijrah/> (Diakses pada 20 Juli 2018).
- <https://www.instagram.com/pemudaistiqamah/> (Diakses pada 20 Juli 2018).
- <https://www.instagram.com/shift.merch/> (Diakses pada 20 Juli 2018).

Sumber Wawancara

Gumilar, Wiraswasta, 4 Maret 2018.

Fani Krismandar (Inong), Direktur Kreatif Shift, 10 Maret 2018.

Yusuf Saepuddin, Pengurus Pemuda Hidayah, 25 Maret 2018.

Hafidz, Siswa SMA, 25 Maret 2018.

Zaenal, Siswa SMK, 4 April 2018.

Rizki Mulyana, Skateboarder, 4 Juni 2018.

Bilal, Mahasiswa, 10 Agustus 2018.

Tian Setiawan, Co Founder dan Pengurus Pemuda Hidayah, 11 Agustus 2018.

Suciadi Ramadani, Mantan Anggota Geng Motor GBR, 11 Agustus 2018.

Sumber Gambar

Gambar 1.1 : portal.bandung.go.id

Gambar 1.2 : berbagai sumber

Gambar 3.1 : news.detik.com

Gambar 3.2 : artikula.id dan youtube.com

Gambar 3.3 : youtube.com

Gambar 3.4 : [instagram.com/terasmarkas](https://www.instagram.com/terasmarkas)

Gambar 3.5 : [instagram.com/pemudahijrah](https://www.instagram.com/pemudahijrah)

Gambar 3.6 : [instagram.com/pemudahijrah](https://www.instagram.com/pemudahijrah)

Gambar 3.7 : [instagram.com/terasmarkas](https://www.instagram.com/terasmarkas)

Gambar 3.8 : [instagram.com/pemudahijrah](https://www.instagram.com/pemudahijrah)

Gambar 3.9 : [instagram.com/pemudahijrah](https://www.instagram.com/pemudahijrah)

- Gambar 3.10 : [instagram.com/hananattaki](https://www.instagram.com/hananattaki)
- Gambar 4.1 : dokumentasi pribadi
- Gambar 4.2 : [instagram.com/pemuda_hidayah.bdg](https://www.instagram.com/pemuda_hidayah.bdg)
- Gambar 4.3 : [instagram.com/pemuda_hidayah.bdg](https://www.instagram.com/pemuda_hidayah.bdg)
- Gambar 4.4 : [instagram.com/pemuda_hidayah.bdg](https://www.instagram.com/pemuda_hidayah.bdg)
- Gambar 4.5 : [instagram.com/pemuda_hidayah.bdg](https://www.instagram.com/pemuda_hidayah.bdg)
- Gambar 4.6 : dokumentasi pribadi
- Gambar 4.7 : [instagram.com/pemuda_hidayah.bdg](https://www.instagram.com/pemuda_hidayah.bdg)
- Gambar 4.8 : dokumentasi pribadi
- Gambar 4.9 : [instagram.com/evieeffendieappareal](https://www.instagram.com/evieeffendieappareal)
- Gambar 4.10 : [youtube.com](https://www.youtube.com)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhamad Ibtissam Han
2. Tempat/tgl. Lahir : Tasikmalaya, 16 Juni 1993
3. Alamat asal : Jl. Cieurih No.5 Bantargedang RT 001 RW 010
Kersanagara, Cibeureum, Kota Tasikmalaya
4. Nama Ayah : H. Achef Noor Mubarak
5. Nama Ibu : Hj. Neng Diah Aminah
6. Nomor HP : (+62) 82119020222
7. Alamat Email : ibtissamhan@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SDN Bantargedang Tasikmalaya 1999-2005
 - b. MTS Daarul Huda Banjar 2005-2006
 - c. SMP Terpadu Riyadul Ulum Wada'wah Tasikmalaya 2006-2008
 - d. MA MALNU Pusat Menes Pandeglang 2008
 - e. MA Al Amin Tasikmalaya 2009-2011
 - f. S1 Institut PTIQ Jakarta 2011-2015
 - g. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016-2018
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ponpes Modern Daarul Huda Banjar 2005-2006
 - b. Ponpes Condong Tasikmalaya 2006-2008
 - c. Ponpes Al-Amin Tasikmalaya 2009-2011
 - d. Pasaran di Ponpes Al Hasanah Tasikmalaya Mei-Juli 2014
 - e. Ponpes Al Munawwir Krapyak Yogyakarta 2016-2018

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus HMI Komisariat PTIQ-IIQ Jakarta periode 2012-2013
2. Sekretaris Jenderal BEM Institut PTIQ Jakarta periode 2012-2013
3. Ketua Korps Mahasiswa Penghafal dan Pengkaji Al-Qur'an (KOMPPAQ) periode 2013-2014

D. Karya Tulis

1. Muhammad Ibtissam Han. "Ustadz Hits: Bahasa Gaul Dan Social Media Effect." dalam *Islam: Antara Teks, Kuasa Dan Identitas*, editor Sunarwoto. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2018.